

PRINSIP *CHRIST TRANSFORM CULTURE* DALAM MISIOLOGI DAN ETIKA JOHANNES VERKUYL UNTUK MASA KINI

Johan Kao

Abstraksi: *Artikel ini adalah usaha untuk menguraikan prinsip Christ transform culture dengan mengkombinasikan konsep misiologi dan teologi etika Johannes Verkuyl. Prinsip Injil mentransformasi budaya merupakan sebuah pendekatan yang alkitabiah dan unik, karena menjaga esensi Injil dan perannya dalam membaharui suatu komunitas dan budayanya. Penekanan terhadap proklamasi Injil dan transformasi sosial-budaya, ekonomi dan politik merupakan dasar dari panggilan misi Kristen yang alkitabiah. Kedua aspek tadi dapat ditemukan dalam integrasi antara teologi misi dan etika karya Verkuyl, keduanya merupakan amanat Allah bagi gereja, yakni gereja dipanggil untuk memproklamasikan Injil dan menjalankan fungsi transformasi sosial di dalam dunia. Misi etis dibutuhkan dalam kepekaan atau empati atas kebutuhan riil dan pengumpulan dari orang-orang di lingkungan di mana misi dilaksanakan.*

Kata kunci: *Christ transform culture, misiologi, Yohanes Verkuyl, integrasi, etis, Injil Kerajaan, kepekaan sosial, kekinian.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini dalam wilayah misiologi muncul pemutlakan dari dua paham dan dua sikap dari dua kalangan yang berbeda, yakni dari kaum Injili konservatif yang menganggap pendekatan misinya bersifat “kristosentris,” ternyata hanya menekankan urgensitas proklamasi Injil dan tidak peka sosial, dan dari kaum liberalis yang hanya menekankan pembebasan sosial budaya, ekonomi dan politik, namun mengabaikan urgensitas proklamasi Injil dan identitas iman. Bila misi hanya dibatasi pada konsep proklamasi Injil, maka akibatnya tugas misi adalah hanya mengutus misionaris untuk pergi membawa berita keselamatan sorgawi bagi segala etnis, sedangkan situasi dan kebutuhan kekinian mereka di dunia diabaikan. Karena ketidakpekaan dan kurangnya keprihatinan terhadap kebutuhan kekinian dari orang-orang yang menjadi

tujuan misi, efeknya memungkinkan agenda kolonialisme menunggangi misi Kristen.¹ Sedangkan kalangan liberal menganggap pendekatannya bersifat “teosentris,” yang bercorak universalisme dan menekankan misi sebagai aksi pembebasan sosial-budaya, politik, ekonomi, dan mengabaikan proklamasi Injil, mengaburkan identitas Kristen dan mengabaikan peran rekonsiliasi yang Allah kerjakan dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan demikian mengabaikan pertobatan pribadi dan lahir baru yang merupakan persyaratan mutlak untuk keselamatan dan transformasi.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa, bila hanya menekankan salah satu aspek dari panggilan misi dan mengabaikan yang lain adalah sebuah kefatalan dan bukan keseluruhan dari tema dan makna Amanat Agung sebagaimana diperintahkan kepada orang-orang percaya. Konsep misiologi-etis Verkuyl bersifat *Christ transform culture*, yakni yang mengintegrasikan urgensi proklamasi Injil dan pembebasan sosial-budaya, ekonomi, dan politik sebagai agenda misi. Karena itu misiologi-etisnya bersifat integrasi pendekatan teosentris dan kristosentris, teosentris menekankan universalitas Allah dan kehadiran-Nya dalam seluruh wilayah kehidupan manusia; dan kristosentris yang memusatkan segala karya rekonsiliasi dan transformasi Allah bagi dunia telah digenapkan di dalam pribadi Yesus Kristus. Bagaimana pandangannya, mengapa dapat dijadikan sebagai landasan misiologi Kristen dan apa signifikansinya akan diuraikan dalam bahasan selanjutnya.

PRINSIP CHRIST TRANSFORM CULTURE DALAM PANDANGAN MISI VERKUYL

Prinsip *Christ transform culture* adalah sebuah prinsip yang berdiri di atas keyakinan bahwa semua budaya manusia membutuhkan pribadi Yesus Kristus dan dapat ditransformasi oleh kebenaran, pengajaran, dan keselamatan yang Allah kerjakan di dalam diri-Nya.² Urgensi transformasi

¹Lih. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 353-57.

²Niebuhr dalam bukunya yang berjudul *Christ and Culture* memunculkan lima gambaran model tentang relasi Kristus dan budaya untuk melukiskan sikap orang Kristen terhadap budaya. Salah satunya ialah, *Christ transform culture* yang merefleksikan keadaan manusia yang berdosa, dan di dalam Kristus umat manusia ditebus agar budayanya dapat

karena budaya dan tata cara kehidupan yang berasal dari manusia tidak lagi mampu menjalankan mandat ilahi, yakni memuliaan Allah dan membawa damai sejahtera bagi orang-orang di dalamnya. Bruce J. Nicholls mengatakan, “kebudayaan adalah produk manusia, walaupun baik, namun tercemar dosa. Berita-berita dan fenomena suprakultural yang masuk ke dalam budaya manusia dapat berasal dari Allah ataupun iblis, karenanya dapat bersifat ilahi atau demonik.³ Pengaruh dosa dan demonik inilah yang membuat budaya manusia gagal menjalankan mandat Allah, karena itulah gereja terpanggil menjadi alat Allah ke dalam dunia semacam inilah, di mana Injil harus berperan dan diberitakan untuk mentransformasi budaya.

Lebih jauh, prinsip *Christ transform culture* menekankan finalitas Kristus, keunikan-Nya, keteladanan-Nya, peran dan amanat-Nya bagi tujuan transformasi budaya. Segala bangsa dan budayanya membutuhkan pribadi Yesus Kristus yang telah menang dan karya rekonsiliasi yang dikerjakan-Nya bagi mereka. Lesslie Newbiggin mengatakan, “They are the assurance that victory has been won and that therefore all nations and all thing must be claimed for Him who has conquered. The initial announcement of the ‘good news,’ namely, that ‘the reign of God has drawn near,’ is validity by resurrection.”⁴ Finalitas dan keunikan Yesus bermuara kepada proklamasi Injil yang meliputi panggilan pertobatan pribadi, percaya akan karya keselamatan Allah dalam Yesus adalah valid bagi semua orang. Di sisi lain, amanat Kristus bagi orang percaya agar menjadi terang dan garam bermuara kepada transformasi yang menekankan pembebasan sosial-budaya, politik dan ekonomi yang membawa transformasi dan kebaikan bagi lingkungan dan sesama.⁵ Kedua prinsip ini dapat ditemukan dalam karya dan pelayanan Johannes Verkuyl.

Verkuyl adalah seorang misiolog Belanda yang pelayanan di Indonesia untuk waktu yang cukup lama, yakni selama 25 tahun. Ia telah terlibat dalam

diperbaharui kembali untuk memuliaan Allah dan mencapai tujuan-tujuan-Nya. Lihat David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, (Malang: Literatur SAAT 2005) 112.

³David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi* (Jakarta: Gunung Mulia 2004) 74.

⁴Lesslie Newbiggin, *The Open Secret: Sketches for a Missionary Theology* (Grand Rapids: Wm. B.Eerdmans, 1981) 40.

⁵Itu sebabnya injil kerajaan Allah digambarkan sebagai ragi yang mengkhamirkan seluruh adonan tepung terigu, sehingga ia dapat menjadi roti(Lukas 13:21). Demikian juga Injil membawa pengaruh positif bagi budaya-budaya manusia.

banyak tugas misi dan pelayanan di Indonesia, antara lain penginjilan, dialog agama-agama, pertumbuhan gereja, pemuridan, sebagai dosen teologi, sebagai pengkhotbah dan seterusnya. Ia sangat efektif dalam berbagai pelayanan yang disebut di atas, sehingga rekan-rekannya menyebut dia sebagai “seorang hamba Injil yang setia.”⁶ Prinsip *Christ transform culture* yang alkitabiah dapat ditemukan dalam integrasi antara perspektif misi dan teologi etika, yakni ia tidak hanya menekankan superioritas dan proklamasi Injil, tetapi juga sebuah aksi atau perbuatan nyata di luar proklamasi berita Injil. Menurutny “the focus of [mission] interest is not primarily the content of the message but rather is the missionary action of God and the men and women he mandates.”⁷ Jadi mandat Allah dalam misi bukan hanya aspek proklamasi Injil dan beritanya saja, tetapi juga menekankan aksi nyata dari orang-orang yang dipanggil dalam pelayanan misi.

Lebih jauh ia mengatakan, “Missiology is the study of the salvation activities of the Father, Son, and Holy Spirit throughout the world geared toward bringing the kingdom of God into existence.”⁸ Kemudian ia menjelaskan, “Seen in this perspective missiology is the study of the worldwide church’s divine mandate to be ready to serve this God who is aiming his saving acts toward this world. In dependence on the Holy Spirit and by word and deed the church is to communicate the total gospel and the total divine law to all mankind.”⁹ Karena itu *missio Dei* menurut Verkuyl adalah menghadirkan Kerajaan Allah ke dalam dunia melalui proklamasi berita Injil *word* dan aksi *deed* dalam dunia yang merupakan sasaran karya penyelamatan Allah. Bagi Verkuyl *total gospel* atau Injil yang menyeluruh, meliputi proklamasi Injil dan pembebasan sosial-budaya, politik, dan ekonomi.

Berdasarkan asumsi-asumsinya di atas, misi adalah mandat Allah bagi gereja untuk diproklamasikan dan didemonstrasikan secara total yang meliputi, berita keselamatan dan mengedukasikan hukum Allah secara penuh

⁶Hidalgo B. Garcia, “*Missio Politica: Mission and Political Action in The Life and Thought of Johannes Verkuyl (1908-2001)*” Ph.D Dissertation. Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, 2006), 6.

⁷Johannes Verkuyl, *Contemporary Missiology* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans 1987), 2.

⁸Ibid, 5.

⁹Ibid.

kepada semua orang.¹⁰ Salah satu cara Verkuyl membangun *worldview* Injil dalam aspek sosial-budaya, politik, dan ekonomi adalah dengan mengedukasikannya melalui teologi etika. Tulisan-tulisannya dalam lingkup etika merupakan sebuah kepekaan dirinya terhadap kebutuhan akan kehadiran Kerajaan Allah yang menyelamatkan dan membebaskan.

Prinsip *Christ transform culture* bagi Verkuyl adalah pendekatan yang mengintegrasikan misi yang teosentris, yakni yang menekankan kehadiran kerajaan Allah yang universal, seluruh wilayah dunia di bawah kekuasaan-Nya dan berasal dari-Nya dan eksistensi dari seluruh ciptaan mengandung tujuan-Nya, dan pendekatan misi yang kristosentris berpusat kepada pemberitaan Injil Yesus Kristus bagi segala bangsa/etnis, agar melalui karya dan pengorbanan-Nya spiritualitas orang-orang berdosa dari berbagai suku bangsa mengalami rekonsiliasi dengan Allah, mereka diampuni, ditebus dan dimampukan untuk memuliakan Sang Penciptanya. Tentu saja konsep seperti di atas merupakan salah satu rangkuman dari berita dan amanat Perjanjian Lama dan Baru.

Menurut Verkuyl, perlu sekali untuk memberitakan Allah sebagai pencipta alam semesta, dan segala kehidupan berasal dari-Nya. Ia adalah penguasa dan pemilik semuanya. Pemanggilan Israel bertujuan untuk pembebasan semua umat manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah meletakkan dasar Kerajaan-Nya, di dalam Yesus Kerajaan Allah telah datang dan sedang datang. Dalam perkataan dan perbuatan Yesus, yakni, hidup-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya, Kerajaan Allah telah datang, sedang datang, kedatangan-Nya dengan cara yang unik dan tanpa pengecualian.¹¹ Kemudian dikatakan lagi,

In His Preaching Jesus divulges the riches, the 'thesaurus' of that Kingdom: reconciliation, the forgiveness of sin, victory over demonic powers. Standing within the tradition of Mosaic law, He expounds the

¹⁰ Mengutip Kej.10, Verkuyl mengatakan, "...Yahweh, is the God of the whole world...All of the nation issue forth from the creative hand of God and stand under his watchful eye of patience and judgment. The nation are not mere decoration incidental to real drama between God and man; rather, the nation - that is, mankind as a whole- are part of drama its self. God's work and activity are directed at the whole of humanity" (Ibid) 91.

¹¹ Johannes Verkuyl, "The Good New of The Kingdom" Charles van Engen (Ed.), *Mission Theology for The Third Millenium Essay in honor of A.F. Glasser*, (New York, Maryknoll: Orbis Books, 1993) 72.

core message of the Thora and the prophets; He accomplishes the reconciliation of the world to God; He opens the way to the present and future Kingdom which demands decisions of us in all aspects of life.¹²

Bertolak dari asumsinya dapat dilihat bahwa Verkuyl tidak memisahkan antara Kerajaan Allah dan Raja-Nya yang definitif yakni Yesus Kristus, Yesus adalah sosok yang mengenapi hukum taurat dalam Perjanjian Lama. Kemenangan Kristus atas dosa dan kuasa setan-setan menjadi dasar dari rekonsiliasi antara dunia dengan Allah. Dan menurutnya rekonsiliasi dalam Yesus Kristus harus terjadi dalam segala aspek kehidupan agar Kerajaan Allah dihadirkan, karena Kristuslah yang memungkinkan Kerajaan Allah hadir di dunia.

Lebih jauh ungkapan istilah “pengampunan dosa” bermakna rekonsiliasi spiritual dan keselamatan personal yang Allah nyatakan dalam Yesus Kristus, dan “kemenangan atas kuasa setan-setan” bermakna semua budaya manusia tidak netral, tetapi mengandung aktivitas demonik. Itu sebabnya Verkuyl menekankan istilah *victory over demonic power*, namun asumsi ini bukan berarti Verkuyl merendahkan budaya tertentu dan meninggikan budaya lain, tetapi asumsi ini justru menekankan bahwa setiap budaya termasuk Barat dan Yahudi mempunyai sisi gelap, itu sebabnya perlu ditransformasi oleh Injil.

Selanjutnya, Verkuyl menekankan Kerajaan Allah dan Raja-Nya tidak boleh dipisahkan dalam berita misi, barangkali asumsi ini merupakan bagian dari “totalitas Injil” yang dimaksudnya. Lebih jauh ia berasumsi bahwa, “Often in the history of Church and theology Jesus has been-and in some cases continues to be-proclaimed without His Kingdom. In the face of that kind of proclamation, it should not come as a surprise to discover people attempting to find the Kingdom and salvation without Christ.”¹³ Asumsi ini cenderung bersifat mengkritisi kaum liberal yang radikal yang menganggap Kerajaan Allah sebagai pembebasan sosial, budaya, politik saja, dan menekankan keselamatan tanpa Yesus Kristus. Hal ini mengabaikan keunikan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi setiap orang. Bagi Verkuyl pembebasan dari dosa oleh karya penebusan Allah dalam Kristus

¹²Ibid

¹³Ibid

Yesus sangat ‘urgen’, dan penekanan akan ketuhanan Yesus Kristus juga penting. Asumsi ini dapat dilihat dari argumentasinya yang mengatakan,

“Kingdom-centered theology entails a call to recognition of the lordship of the King and new orientation to the constitution of His Kingdom. In the absence of this aspect, proclamation of the good news of the Gospel is impossible. A theology and missiology informed by biblical notion of the rule of Christ will never fail to identify personal conversion as one of the inclusive goals of God’s Kingdom.”¹⁴

Dari asumsinya patut ditekankan bahwa, mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat merupakan dua aspek yang tak terpisahkan, keselamatan dan pertobatan pribadi seorang berdosa merupakan bagian dari tujuan Kerajaan Allah.

Selanjutnya ia menekankan perlunya kepekaan kepada aspek kehidupan dan kebutuhan nyata dari manusia dalam panggilan dan aksi misi, yakni dikatakan,

The gospel of the Kingdom addresses itself to all immediate human need, both physical and mental. It aims to right what is wrong on earth. It enjoins engagement in the struggle for racial, social, cultural, economic and political justice. Kingdom centered missiology frees us from the sham dilemmas responsible for much of historical and present evangelical-ecumenical divarication, delivers us from the theological zero-sum game involving false, unbiblical dichotomies between individual and corporate ‘shalom’ vertical and horizontal reconciliation, word proclamation and comprehensive approach, witness and service, micro- and- macro structural concern and so forth. The good news of the Kingdom to do with all these things.¹⁵

Asumsi di atas menekankan, bahwa selain kebutuhan akan damai-sejahtera/*shalom* yang vertikal, yakni kebutuhan akan Tuhan dan Juruselamat yang bernilai kekal, esensi Injil kerajaan Allah juga meliputi kepedulian terhadap kebutuhan manusia secara mental dan fisik yang merupakan kebutuhan horisontal. Oleh karena itu baginya banyak persoalan di dunia yang perlu diluruskan atau diperbaiki, misalnya struktur sosial-politik yang represif/tidak manusiawi dan sebagainya, juga merupakan tanggungjawab

¹⁴Ibid, 73.

¹⁵Ibid, 73-74.

dan tujuan misi dan beritanya di dalam dunia. Baginya selain proklamasi Injil, misi juga perlu menghadirkan keadilan politik, pembebasan sosial-budaya dan ekonomi. Ban Garcia mengatakan, “It is important to note also that Verkuyl defines *kerygma*, *diakonia*, and *koinonia* in conservative evangelical terms, but also brings out their political dimension, giving *missio politica oecumenica* its missiological foundation.”¹⁶ Konsep misiologi seperti ini merupakan misi yang menekankan urgensitas *Kingdom and it's King*.

Bertolak dari berbagai asumsinya di atas, Verkuyl menekankan bahwa misi teosentris haruslah juga bersifat kristosentris, memberitakan Kerajaan Allah harus juga memberitakan Raja-Nya, demikian juga sebaliknya, dan Raja itu adalah pribadi Yesus Kristus. Gabungan dari kedua konsep ini merupakan dasar dari prinsip *Christ transform culture*. Di mana karya Allah dalam rekonsiliasi dunia melalui rekonsiliasi personal atau pertobatan pribadi yang diwujudkan dalam karya-Nya dalam pribadi Yesus Kristus. Transformasi terjadi melalui pemberitaan injil dan aksi “pembebasan” di area sosial-budaya, politik, dan ekonomi yang tujuannya membuat manusia hidup lebih manusiawi dan bermartabat.

MELIHAT TRANSFORMASI KONKRITMELALUI PENDEKATAN ETIS VERKUYL

Kepekaan akan persoalan kekinian dan antusias untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia melalui totalitas Injil dituangkan oleh Verkuyl dalam teologi etika. Menurutnya etika melampaui moral, etika bukan ilmu alam, etika bukan ilmu pengetahuan yang bersifat deskriptif, tetapi etika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, yang memajukan masalah tentang apa yang baik. Ilmu normatif ini dikaitkan dengan keyakinan akan nilai-nilai taurat dan Injil Allah.¹⁷ Dengan demikian menurutnya penekanan akan segala yang dihendaki Allah adalah yang baik itu.¹⁸

Dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya, misi dalam menghadirkan Kerajaan Allah bagi Verkuyl adalah menghadirkan kebenaran Allah dalam dimensi sosial-budaya, politik dan ekonomi untuk memulihkan tujuan dan

¹⁶Garcia, “Missio Politica”, 171.

¹⁷J. Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 3.

¹⁸Ibid.

perannya agar dapat memuliakan Allah dan mensejahterakan manusia. Prinsip ini identik dengan penekanan akan pemulihan gambar Allah dalam diri manusia dan perannya dalam lingkup kehidupan di dunianya.¹⁹ Jadi etika yang bersumber dari taurat dan Injil, bagi Verkuyl merupakan bagian penting dalam tranformasi dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Itu sebabnya melalui bidang etika finalitas Yesus dan kehendak Allah dalam pembebasan sosial-budaya politik dan ekonomi dikumandangkan oleh Verkuyl. Baginya etika mampu mengembalikan konsep nilai ilahi yang telah Allah tentukan dalam diri manusia. Penekanan petobatan dan keselamatan pribadi, lahir baru dan sensitifitas terhadap persoalan sosial dan kekinian adalah pokok penting dalam tujuan transformasi.

Kepekaan terhadap Isu-isu Sosial-Politik

Berbicara tentang masalah sosial politik, Verkuyl menentang keras segala bentuk penindasan politis dan perlakuan tidak adil terhadap sesama manusia. Untuk mengkritisi dan membatasi penindasan terhadap kaum lemah, maka ia menekankan bahwa wilayah politik tidak dapat dilepaskan dari etika. Etika berperan sebagai pengarah jalannya politik.²⁰ Etika berpolitik membuat politik dapat menghadirkan kehidupan yang lebih baik dan manusiawi di dunia, tanpa etika berpolitik, penguasa akan memakai kekuasaan dengan salah, yakni menindas dan memuaskan hawa nafsu diri sendiri atau kelompok sendiri. Topik penting yang menjadi konsentrasi Verkuyl adalah masalah imperialisme dan masalah rasial.

Menurutnya ada dua bentuk imperialisme yakni, yang bersifat konstruktif²¹ dan destruktif, yang konstruktif adalah imperialisme melalui nilai-nilai dalam bentuk ideologi, umumnya bertujuan membangun bangsa atau masyarakat menjadi sebuah masyarakat yang beradab dengan mentransformasi *worldview* mereka, jadi bersifat konstruktif. Hal ini dapat

¹⁹Ibid.

²⁰J.Verkuyl, *Etika Politika: Ras, Bangsa, Gereja, Negara* (Jakarta: Gunung Mulia 1967), 69.

²¹Menurut J. Verkuyl, “secara kebudayaan tak dapat disangkal bahwa imperialisme memberi banyak sumbangan kepada perkembangan daerah-daerah yang terbelakang, tetapi kepentingan kebudayaan bangsa penjajah itu mendapat prioritas. Pengajaran dan ilmu hanya ditingkatkan sepanjang yang perlu dalam hubungan kepentingan imperialisme dari para penjajah” dalam *Runtuhkan Tembok Pemisah*, (Jakarta: Gunung Mulia 1974), 71-72.

dilihat bagaimana suatu negara berusaha mengedukasi warganya, contohnya Presiden Jokowi dan pemerintahannya mengusung revolusi mental. Di sisi lain bila imperialis yang berifat nilai-nilai atau kebijakan pemerintah ini dibuat dan dilaksanakan dengan agenda tersembunyi, ia pun segera menjadi represif dan destruktif. Gambaran asumsi ini dapat dilihat dari peristiwa Keluaran di mana bangsa Israel ditindas dan hendak dibinasakan melalui undang-undang yang dibuat oleh Firaun (Kel. 1-2).

Dan yang kedua yang bersifat destruktif adalah imperialisme yang bersifat fisik atau dikenal sebagai penjajahan (politis dan ekonomis). Sikap Verkuyl terhadap isu dan asumsi mengenai imperialisme adalah apapun bentuknya, baik yang bersifat ideologi maupun fisik, bila menindas dan menghancurkan suatu bangsa maka imperialisme harus ditolak.²² Kekritisan Verkuyl patut diacungi jempol, walaupun dalam bentuk ideologi, imperialisme dapat membangun, namun bila disalahgunakan dapat menghambat suatu kelompok masyarakat, misalnya ideologi yang “membodohkan” dan sebagainya. Menurutnya imperialisme merusak hubungan sejati antar manusia, dari pihak penjajah timbul rasa superioritas dan realita bagi ketertindasan dipihak lain.²³ Dan baginya imperialisme oleh kolonialis adalah politik pengurusan, yang di dalamnya meliputi hal menguras bahan-bahan mentah dari daerah jajahan, perbudakan, dan pembentukan struktur sosial-politik yang menguntungkan aspek ekonomi penjajah.²⁴ Dalam menentang imperialisme Verkuyl banyak berjasa terutama di Indonesia. Pada tahun 1977, ia dianugerahi Bintang Jasa Pratama oleh pemerintah Republik Indonesia karena ambil bagian memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dari Belanda.²⁵

Persoalan sosial politik lain yang disinggunginya ialah persoalan ras. Pada bidang ini ia banyak berbicara tentang pergumulan ras kulit hitam

²²Dikatakannya, “gereja-gereja dipanggil untuk menguji roh atau semangat imperialisme dengan hukum Tuhan sebagai tolok ukur. Dan dikatakan gereja harus menolak dan menghukum setiap bentuk imperialisme, dari pihak manapun datangnya dan selubung apapun yang dipakainya”. Lih. Verkuyl, *Etika Politika*, 49-50.

²³Verkuyl, *Runtuhkan Tembok Pemisah*, 72.

²⁴J. Verkuyl, *Ketegangan antara Imperialisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) 21.

²⁵B. B. Tambunan & C. Sihotang (Ed.), *In Memorium* (Jakarta: Gunung Mulia 2001) 47.

Afrika Selatan,²⁶ secara khusus ia meninjau kembali konsep teologi yang melegalisasi penindasan mereka. Penindasan ras kulit hitam atau politik-*apartheid* dilegalisir melalui interpretasi terhadap Kej. 9, yakni cerita tentang kutukan terhadap Ham, bapa orang Kanaan. Bagi Verkuyl legitimasi teologi terhadap penindasan ras Kulit Hitam, adalah suatu perbuatan manipulasi teologi, dan perilaku ini sama dengan yang dilakukan iblis dalam Matius 4, yakni memakai nas Alkitab untuk tujuan yang jahat.²⁷ Selanjutnya menurut Verkuyl, dalam Alkitab terminologi kutuk dan berkat tidak mempunyai sifat kausal dan otomatis. Kutuk dan berkat berfungsi di antara kutub-kutub perintah Allah, dosa dan penghukuman, kutub-kutub kasih karunia dan pertobatan.²⁸ Jadi melegitimasi penindasan politis terhadap sesama manusia menurut Verkuyl adalah dosa. Mengenai penafsiran Kej. 9, bagi Verkuyl imputasi kutukan Nuh terhadap keturunan Ham tidak berlaku, imputasi kutukan hanya berlaku bila seseorang melawan perintah Allah. Demikian juga imputasi pembenaran berlaku bila seseorang menerima kasih Allah.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat dilihat sikap Verkuyl terhadap masalah sosial politik konsisten dengan konsep misinya yang menekankan *Christ transform culture*, yakni mengukur segala sikap politis pemerintah dengan hukum Tuhan dan melakukan interpretasi alkitabiah sebagai dasar pembaharuan. Selanjutnya dapat dilihat bagaimana ia mengusulkan agar gereja kritis terhadap negara, menurutnya etika politika harus diajarkan dalam katekisasi bagi kaum muda agar suatu hari mereka bisa menunaikan tugas sebagai orang Kristen dalam masyarakat dan negara.²⁹ Selain itu masih ada contoh lain yang hanya disinggung sedikit dalam *missio-politika* ini, yakni Verkuyl sangat menentang ideologi komunisme dari sisi politis maupun ekonomis. Menurut ideologi komunisme yang membela baik diktator maupun negara totaliter yang secara prinsipil tidak dapat

²⁶Pada tahun 70-an Verkuyl ikut mendirikan pokja 'Kairos' untuk melawan politik keterpisahan ras (*apartheid*) di Afrika Selatan dengan mendukung 'Institut Kristen' dari Pdt. C.F. Beijers Naude di Johannesburg (sesudah sebuah pidato anti-*apartheid* di Cape Town, pemerintah Afrika Selatan menyatakan beliau sebagai *persona non grata*, sehingga ia tidak mendapat visum lagi). (Ibid) 48.

²⁷Verkuyl, *Runtuhkan Tembok Pemisah*, 29. Pada halaman yang sama ia memberikan salah satu contoh akibat buruk dari manipulasi teologi yakni perdagangan budak dan penaklukan bangsa timur dan selatan pada abad ke-18.

²⁸Ibid, 33.

²⁹Verkuyl, *Etika Politika*, 239-240.

diterima dari sudut Firman Tuhan.³⁰ Pembahasan mengenai komunisme lebih banyak dibicarakan dalam perspektif misinya di bidang ekonomi.

Dari sini dapat ditemukan bahwa konsep misi Verkuyl tidak dikotomi, yakni hanya menyinggung persoalan “sorgawi” saja, tetapi juga sangat peka terhadap kebutuhan akan pembebasan dari penindasan, pejujahan, dan pembodohan terhadap sesama manusia dari aspek struktural, khususnya dari sisi sosial politik.

Kepekaan Terhadap Isu-isu Sosial-Budaya

Menurut Verkuyl, kebudayaan adalah pengerjaan kemungkinan-kemungkinan dalam alam kejadian oleh manusia. Di mana pun manusia mengubah dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jasmani dan rohani dari alam yang dijadikan Tuhan ini, di situlah terdapat kebudayaan. Baginya kebudayaan khas bagi manusia, binatang tidak mempunyai kebudayaan, binatang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri pembawaan yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, tetapi binatang tidak mempunyai kebudayaan sebagaimana manusia. Di dalam kebudayaan, manusia menyatakan diri sebagai manusia. Di dalam kebudayaan manusia mengembangkan keadaannya sebagai manusia dan memperkenalkan dirinya sebagai manusia. Di dalam kebudayaan bertindaklah manusia sebagai manusia terhadap alam, ia membedakan diri dari pada alam dan menundukkan alam kepada dirinya sendiri.³¹

Ia menekankan bahwa tujuan kebudayaan adalah agar manusia memuliakan Tuhan (Mzm.50), karena kebudayaan adalah amanat Allah kepada manusia agar manusia menjadi manusia yang lebih benar, lebih pandai, lebih mulia untuk menjadi hamba Allah.³² Karena itu dikatakan tujuan kebudayaan yang dinyatakan Alkitab kepada kita adalah tujuan yang tidak dirumuskan oleh kecerdasan manusia, melainkan tujuan yang telah ditentukan oleh hikmat kebijaksanaan Tuhan dengan penciptaan manusia.³³

³⁰Ibid

³¹J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia 1966), 14.

³²Ibid, 22.

³³Ibid

Di samping itu dikatakan, bahwa kebudayaan manusia tidak netral, tetapi sejak dosa masuk ke dalam dunia, maka kebudayaan pun tercemar. Sebab itu alat-alat kebudayaan pun tidak dipakai lagi untuk memuliakan Tuhan dan untuk mengabdikan kepada sesama, melainkan untuk memuliakan diri manusia sendiri (Kej. 4: 17- 22). Setelah peristiwa air bah, ketika menara kota Babel telah menjulang kelangit, kota itu tidak menjadi kota Allah lagi, tetapi telah menjadi metropolis iblis, di mana alat kebudayaan dipergunakan sebagai senjata untuk melawan Allah. Semenjak itu dosa dan iblis menyatakan kekuasaan pada segala bidang kebudayaan. Di dalam teknik dan ilmu pengetahuan kebenaran-kebenaran Allah selalu dihina, di dalam kesenian keindahan menjadi tercemar, di dalam berniaga atau dunia ekonomi mamonisme merajarela, bangsa-bangsa dan negara-negara menjadi mabuk kekuasaan dan sebagainya. Karena itu dikatakan karena dosa kebudayaan manusia yang manapun di dunia membawa ciri kefasikan, pendurhakaan terhadap Allah dan sesama manusia, baik dalam pernyataannya yang serendah-rendahnya maupun yang setinggi-tingginya.³⁴ Berkaitan dengan itu ia menekankan, tugas etika kebudayaan adalah menguji kegiatan manusia pada bidang kebudayaan dan menguji segala hasilnya pada bidang ini dengan tujuan yang telah ditentukan oleh Tuhan bagi kebudayaan.³⁵

Berdasarkan asumsi-asumsinya di atas dapat dilihat bahwa, bagi Verkuyl sebelum manusia jatuh ke dalam dosa kebudayaan pada hakikatnya mempunyai tujuan yang baik dan ada mandat Allah di dalamnya, tetapi ia juga mengatakan bahwa, setelah manusia jatuh ke dalam dosa kebudayaan tidaklah netral tetapi telah diboncengi oleh dosa dan kuasa iblis. Karena itu dalam buku *Etika Kristen dan Kebudayaan* ia menyatakan sikap positif kritis terhadap kebudayaan. Menurutnya di dalam Kristus Yesus “orang percaya” menjadi manusia yang benar dan menjadi pendukung kebudayaan yang benar. Yesus datang untuk mendamaikan dan merukunkan dunia, juga dunia kebudayaan manusia dengan Dirinya. Untuk tujuan rekonsiliasi ini Ia harus menanggung hukuman atas dosa, agar manusia dan budayanya ditransformasi.

³⁴Ibid, 23.

³⁵Ibid, 22.

Ia mati agar manusia menjadi manusia lagi dan agar segala sesuatu yang *man-made* disucikan.³⁶

Bertolak dari asumsi-asumsinya dapat dilihat, bahwa sikap yang dipegang Verkuyl terhadap isu budaya ialah, *Christ transform culture*. Manusia sebagai pelaku budaya, dan budaya-nya manusia harus ditebus oleh darah Anak Domba Allah. Verkuyl bukan anti budaya, tetapi ia menunjukkan bahwa dalam budaya manusia ada nilai-nilai ilahi, misalnya nilai-nilai yang mengarah kepada kebaikan, tata-krama dalam relasi dan sebagainya. Namun di sisi lain terkandung juga unsur-unsur yang berlawanan dengan hukum dan amanat Allah, hal-hal ini dapat ditemukan dalam bentuk adat-istiadat yang tidak manusiawi dalam budaya, konsep tentang Allah yang salah atau pemberhalaan terhadap banyak hal dan sebagainya, itu sebabnya posisi *Christ transform culture* merupakan sebuah sikap yang ideal.

Kepekaan terhadap Isu Sosial-Ekonomi

Menurut Verkuyl ekonomi adalah ilmu yang membahas pertanyaan dengan cara bagaimana agar terlaksana dan wajib dilaksanakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang bendawi. Ada tiga segi yang perlu diperhatikan yakni, produksi, distribusi dan konsumsi. Dengan demikian ilmu ini menyelidiki pertanyaan bagaimana caranya ekonomi suatu masyarakat tersusun, sentralisasi atau desentralisasi? Dan pertanyaan lain ialah, apakah yang sebaiknya diterapkan dalam suatu masyarakat tertentu? Karena itu bidang ini melibatkan pemerintah dan tugas pemerintah. Bergandengan dengan ilmu ekonomi ialah ilmu sosial ekonomi. Ilmu sosial ekonomi mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah sosial dalam pertaliannya dengan proses ekonomis. Proses ekonomi tidak dapat dipikirkan terpisah dari proses sosial. Segala tindakan dalam lapangan ekonomi mempunyai akibat atas kehidupan sosial. Segala tindakan sosial mempunyai akibat atas kehidupan ekonomi. Ekonomi sosial menyelidiki pengaruh timbal balik serta perhatiannya kepada pembagian pendapatan rakyat, perimbangan upah-upah dan harga, politik perumahan dan jaminan hari tua dan sebagainya.³⁷

³⁶Ibid, 27

³⁷J. Verkuyl, *Etika Kristen: Sosial Ekonomi* (Jakarta: Gunung Mulia 1978) 7-8.

Selanjutnya menurut Verkuyl dasar segala masalah sosial ekonomi terletak pada hubungan antara Allah dan manusia, manusia dan Allah, manusia dan manusia. Dalam perilaku kita di lapangan ekonomi dan sosial ekonomi, dalam penyusunan suatu tata tertib ekonomi tertentu, dalam politik ekonomi yang kita anjurkan atau kecam, kita wajib bertanggungjawab kepada Allah, dan bagi kita berlaku pokok Hukum Taurat, di mana kita dituntut kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Karena itu bagi Verkuyl, Alkitab harus menerangi dunia sosial ekonomi.³⁸ Baginya prinsip Alkitab mengenai kasih perlu diterapkan dalam dunia pekerjaan dan ekonomi, sehingga membuat manusia lebih manusiawi.

Seperti asumsi Verkuyl bahwa bidang ekonomi sangat luas, dalam buku "Etika Kristen: Sosial Ekonomi" ia membahas hampir semua bidang ini misalnya dari bekerja sampai hubungan negara kaya dan miskin di bidang ekonomi. Tujuan pembahasan pada bagian ini adalah untuk melihat bagaimana integrasi antara perspektif misi holistik beliau dengan perwujudan dan pernyataan sikap yang jelas terhadap persoalan ekonomi.

Beberapa topik yang akan dibahas ialah, persoalan kerja dan upah, pembagian secara adil kekuasaan ekonomi dalam dunia perusahaan, dan hubungan antara negara kaya dan miskin. Masalah kerja dan upah menurutnya bukan sekedar persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan persoalan keagamaan dan kesusilaan. Baginya Allah tidak hanya menaruh perhatian kepada jiwa manusia, melainkan juga menaruh perhatian kepada caranya daftar gaji yang disusun di kantor-kantor dan perusahaan dengan cara yang adil. Dikatakan lagi bahwa Allah menaruh rasa sosial terhadap penderitaan orang yang ekonominya lemah (Im.19:13, Ul.24:15). Karena itu dalam penetapan upah, wajib diperhitungkan kebutuhan manusia yang menerima upah itu. Dalam hal ini Verkuyl mengecam sistem upah liberal dan marxis, upah liberal menganggap kerja sebagai barang dagangan, pengakuan legalnya kekuasaan dari golongan yang kuat terhadap yang lemah, pertanyaan dari sistem ini ialah, "apakah pekerja ini atau pekerja itu mau bekerja dengan upah tertentu?" teori ini tidak manusiawi dan tidak adil, karenanya ia tidak akan berbicara tentang kebutuhan pekerja. Kemudian mengenai sistem marxis, dikatakan pendapatan para pekerja yang di bawah

³⁸Ibid

sistem ini umumnya di bawah taraf, dan pemerasan terhadap pekerja (oleh negara). Menurut Verkuyl pada hakikatnya teori ini sama dengan teori liberal, materialistis secara berat sebelah, manusia dipandang sebagai *homo laborans* dan *homo economicus*.³⁹

Untuk masalah ini Verkuyl mengusulkan agar ada intervensi pemerintah atas perusahaan agar kehidupan buruh dapat lebih baik. Dikatakan bila memungkinkan, adalah baik dan adil bila pemerintah mewajibkan perusahaan mengadakan asuransi sosialnya masing-masing.⁴⁰ Perhatian Verkuyl terhadap persoalan rendahnya upah buruh atau pekerja dan usulan agar pemerintah terlibat untuk menyejahterakan kaum pekerja atau buruh, merupakan prinsip misi holistik dan aksi konkrit dalam menghadirkan kerajaan Allah di dunia. Dengan meningkatnya penghasilan dan adanya jaminan hari depan membuat manusia lebih manusiawi. Pemilik perusahaan, khususnya orang Kristen perlu memahami, bahwa memberikan upah yang layak adalah amanat Allah. Asumsi Verkuyl tentunya didasari dari kepekaan dan keprihatinannya terhadap lingkungan, khususnya lingkungan di mana ia ditempatkan untuk melayani dan bermisi. Pada zaman ia melayani, perlu diakui memang upah buruh dan jaminan hari depan mereka tidak begitu jelas, khususnya di Indonesia. Karena itu pandangan misinya dinyatakan sangat holistik, dan semangatnya perlu diteladani.

Masalah pembagian kekuasaan ekonomi secara adil, menurut Verkuyl ada tiga golongan dalam dunia perusahaan yakni: pertama, golongan pemberi modal; kedua, golongan manajer yang memimpin dan mengelola perusahaan; dan ketiga, golongan pekerja yang menjalankan tugas perusahaan.⁴¹ Menurutnyanya dari sudut pandang etika Kristen, dari ketiga golongan ini tidak boleh ada diktator, tetapi perlu mencari suatu penyelesaian, di mana tanggung jawab dibagi secara adil antara tiga golongan. Ketiga golongan ini adalah satu kesatuan dan tidak boleh ada penguasa tunggal, masing-masing golongan punya hak dan tanggungjawab yang perlu diperhatikan. Asumsi teologis Verkuyl ialah, “carilah kerajaan Allah dan keadilan-Nya”.⁴² Baginya

³⁹Ibid, 63-66.

⁴⁰Ibid, 70

⁴¹Ibid, 153

⁴²Dikatakan, diktator pemberi modal adalah salah karena, melawan kepentingan manajer dan pekerja-pekerja dan hanya memikirkan kepentingan modal saja, diktator manajer adalah

keadilan dan keseimbangan kekuasaan sangat perlu di hadirkan dalam dunia perusahaan. Tujuannya bukanlah menghilangkan persoalan kepamongan atau hierarki dalam perusahaan, melainkan agar setiap golongan dihargai dan diperlakukan manusiawi.

Masalah hubungan antara negara kaya dan negara miskin, asumsi Verkuyl dalam hal ini adalah negara-negara mesti mempunyai rasa tanggung jawab bersama atas kemakmuran seluruh dunia. Negara-negara yang kaya harus terpanggil untuk membantu negara-negara yang miskin. Sebaliknya ia sering mengkritisi motivasi pemberian bantuan internasional yang tidak jelas. Misalnya, bantuan negara komunis bertujuan menarik negara yang dibantunya ke dalam blok komunis, demikian juga yang dilakukan oleh negara anti komunis. Menurutnya motivasi pemberian bantuan yang benar ialah, kepentingan penduduk itu sendiri yang berasal dalam daerah *rapid social change*. Jadi berdasarkan kebutuhan dan untuk kepentingan negara yang dibantu. Ia menekankan bahwa motivasi pemberian bantuan yang benar ialah, kerelaan untuk melayani dan bukan untuk berkuasa atas keputusan yang diambil terhadap suatu negara. Selanjutnya ditekankan agar bantuan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Maksudnya ialah, negara yang dibantu akhirnya akan sampai kepada pengerahan dan pengembangan potensi-ekonominya secara maksimal.⁴³

Dengan demikian misi bagi Verkuyl haruslah transformatif dan integratif, bidang sosial ekonomi pun adalah wilayah misi, teologi harus memberikan pengarahan yang tepat guna agar area ekonomi dapat menjadi berkat bagi sesama dan kemuliaan bagi Allah. Karena itu dengan mengembangkan Etika-Kristen dalam wilayah ekonomi Verkuyl ingin misi transformatif dan integratif dapat dilaksanakan oleh pelaku ekonomi, khususnya kalangan Kristen. Tujuannya adalah menyuarakan panggilan ilahi dalam dunia sosial ekonomi yang pada akhirnya dapat memuliakan Tuhan dan membawa damai-sejahtera bagi umat manusia. Dalam pembahasan ini ia menekankan perlu adanya etika Kristen untuk menerangi semua ruang gerak

salah, karena tidak menghiraukan tanggungjawab dunia perusahaan, terhadap orang-orang yang memberikan modal dan tidak bertanggungjawab terhadap pekerja-pekerja dan konsumen, dan terakhir diktator pekerja juga adalah salah, karena tidak menghiraukan kepentingan pemberi modal dan tuntutan-tuntutan konsumen. Ibid, 154

⁴³Ibid, 205-206.

ekonomi dan pelakunya, agar semua itu bertujuan untuk melayani Tuhan dan sesama.

MENUJU MISI ETIS SEKARANG INI

Signifikansi dari prinsip *Christ transform culture* versi Verkuyl adalah mengembalikan konsep dan aksi misi ke arah konsep dan aksi yang alkitabiah, yakni *total gospel*. Gereja-gereja perlu memahami, menghayati dan menjalankan misi Allah secara menyeluruh, yakni proklamasi Injil dan kepekaan terhadap persoalan kekinian yang meliputi persoalan budaya, politik, dan ekonomi yang merupakan pergumulan nyata dari manusia. Transformasi yang ideal meliputi aspek kerohanian, psikis, dan fisik, inilah amanat misi yang alkitabiah.

Dikotomi atau pemisahan terhadap ke dua area misi yang membuat misi tidak memproklamirkan Injil secara total dapat dilihat dari Kaum injili konservatif mengabaikan persoalan dan kebutuhan manusia dalam area sosial-budaya, ekonomi dan politik, dan kaum liberal mengabaikan kebutuhan kerohanian yang meliputi pertobatan dan keselamatan personal dengan mengabaikan keunikan pribadi Yesus Kristus, sebagai Tuhan yang memerintahkan Amanat Agung (Mat.28:15-20). Pihak pertama membuat misi menjadi tidak efektif dan lemah dalam tugas transformasi dan pihak kedua membuat pengaburan identitas dan kehilangan unsur sakral. Komentar terhadap ketidakseimbangan konsep misi liberalisme dan injili konservatisme dapat ditemukan dalam argumentasi Stott yang mengatakan,

“Orang Kristen liberal cenderung menjadi aktivis-aktivis sosial. Karena kepercayaan mereka akan kebaikan manusia tak tergoyahkan, maka mereka memimpikan mimpi-mimpi mendirikan utopia (kadang-kadang keliru diidentifikasi sebagai kerajaan Allah) di atas bumi. Sedangkan dipihak lain orang Kristen ‘lahir baru’[injili] cenderung abstain. Karena pandangan mereka yang suram tentang manusia (selaku yang menggelimang dalam lupur dosa akibat kejatuhannya) mereka sama sekali tidak mempercayai manusia lagi (setidak-tidaknya sebelum ia dilahirkan kembali).Oleh sebab itu mereka menganggap aksi sosial sebagai buang waktu dan perubahan sosial sebagai kemustahilan.”⁴⁴

⁴⁴John R.W Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*, terj. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1994), 47.

Perspektif misi kalangan Liberal sifatnya sangat “kompromis” dengan situasi kekinian dan sering melupakan ortodoksi sebagaimana perspektif misi gereja mula-mula.⁴⁵ Kaum Liberal selalu menekankan dosa struktural atau dosa sosial dan jarang menekankan akibat dan pengaruh dari dosa individual terhadap manusia dan lingkungannya.⁴⁶ Karena itu tidak heran umumnya jarang menekankan kebutuhan akan pertobatan pribadi, Juruselamat dan keselamatan personal, di samping itu liberalisme cenderung menghilangkan tanggung jawab personal atas penghukuman dan penghakiman Allah terhadap dosa dan akibatnya bagi personal, karena itu liberalisme merupakan usaha manusiawi, yang menjadikan Allah serupa dengan gambar manusia dan bukan sebaliknya. Itu sebabnya isme ini memberikan penekanan yang kuat sekali kepada kebudayaan manusia dan mengabaikan finalitas dan peran Injil.⁴⁷ Karenanya kalangan ini tidak lagi bersandar mutlak pada Alkitab, melainkan cenderung menggunakannya secara selektif di bawah agenda yang antroposentrik, akibatnya identitas kekristenannya menjadi kabur.⁴⁸ Sedangkan di sisi lain, sebagaimana dikatakan di atas, bagi kaum Injili-Konservatif atau kaum Fundamentalis penekanan misi lebih berfokus pada proklamasi Injil, keselamatan pribadi, dan keselamatan eskatologis atau menekankan aspek kekal dari keselamatan saja, ternyata mengabaikan persoalan dan realitas sosial, kebudayaan, politik dan agama. Itu sebabnya kalangan ini kurang tanggap, kurang sensitif terhadap jeritan dan kebutuhan lingkungan, dan agak pesimis terhadap permasalahan masa kini, sehingga misi bagi golongan ini jarang menyentuh permasalahan kekinian. Sebutan sinis terhadap kaum ini adalah, “bagaimana anda memberitakan sorga kekal bagi kalangan miskin, sedangkan mereka perut mereka kelaparan ?”

⁴⁵ David L. Smith mengatakan, “bagi kaum Liberal keselamatan terkait dengan kehidupan politik dan sosial. Keselamatan harus diperjuangkan, bukan melalui percaya kepada Yesus Kristus. “ *A Handbook of Contemporary Theology* (Wheaton: A BridgePoint Book 1996) 204.

⁴⁶ *Ibid*, 224.

⁴⁷ Masalah yang paling signifikan adalah sikap terhadap budaya atau situasi konkrit. Misalnya dalam buku *Kontekstualisasi* karangan Hesselgrave, bagan 11, dilukiskan bahwa, semakin besar penekanan terhadap unsur budaya maka penghargaan akan unsur pewahyuan Alkitab akan semakin lemah, sikap ini dianut oleh golongan yang menganut paham liberalisme. Karena itu budaya dipandang suci tanpa dosa. Sebaliknya kaum Evangelical menentukan sikap yang berbeda dan menganggap budaya tidak netral. (lih. David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi* (Jakarta: Gunung Mulia 2004, 184.

⁴⁸ *Ibid*, 9.

Bagi Verkuyl kedua golongan ini ada benar dan salahnya, ia mencoba untuk mengembalikan *worldview* misi yang bercorak *Christ transform culture* dan integratif bagi kalangan Kristen melalui misiologi-etisnya. Bagi kalangan yang hanya menekankan aspek keprihatinan dan pembebasan sosial, budaya, politik, dan ekonomomi saja, Verkuyl mengingatkan betapa penting identitas kekristenan, pertobatan pribadi dan keselamatan yang bersifat kekal yang telah Allah kerjakan dalam Yesus Kristus untuk diberitakan. Betapa pentingnya mengumandangkan Raja dari kerajaan Allah. Sedangkan bagi kalangan yang kurang sensitif dengan lingkungan dan cenderung eksklusif, pandangan Verkuyl memberikan gambaran dan motivasi, agar tidak ragu-ragu keluar dari rasa nyaman dan ambil bagian dalam aksi pembebasan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, karena wilayah ini juga merupakan cakupan dari mandat Injil. Tanggap kepada lingkungan dan kebutuhannya merupakan kehendak Allah. Dia ingin kerajaan-Nya juga dihadirkan di dunia, dan menghendaki agar melalui kehadiran dan prilaku umat-Nya segala suku bangsa mendapat berkat rohani dan jasmani, dan Nama-Nya dikenal oleh bangsa-bangsa dan dimuliakan (Mazmur 67:1-7)

Khususnya di Indonesia yang dikelilingi oleh beragam budaya dan agama, kemiskinan, diskriminasi, persoalan ekonomi dan sebagainya, signifikansi konsep misi Verkuyl yang menekankan supremasi Kristus Yesus membantu umat Kristen untuk meneguhkan identitas dan mengukuhkan berita misi. Dan dari sisi lain pandangannya juga signifikan dalam membangun kepekaan terhadap pergumulan dan kebutuhan lingkungan, sehingga misi menjadi efektif dan benar-benar transformatif.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan mengenai karya misiologi-etis Verkuyl setidaknya-tidaknya ada tiga pokok penting yang dapat disimpulkan, yakni *pertama*, ia mengusung sebuah konsep misi yang alkitabiah dan merupakan dasar bagi teologi misi, yakni prinsip *Christ transform culture* yang menekankan agar misi memproklamasikan Injil secara penuh atau *total gospel* yang meliputi berita keselamatan personal dan pembebasan sosial-budaya, politik, dan ekonomi. *Kedua*, ia konsisten dengan pendiriannya di atas, penekanan akan finalitas Yesus Kristus, yakni misi yang bersifat

kristosentris dan misi teosentris yang menekankan kepekaan terhadap masalah-masalah yang bersifat global dalam wilayah sosial budaya, politik, dan ekonomi tetap mendapat perhatian dalam pandangan dan pelayanannya, secara khusus bagian ini dituangkan dalam karya-karya teologi-etikanya. Dan yang *ketiga*, pandangan misi Verkuyl dapat menjadi dasar bagi teologi misi-holisitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Sejarah Apostolat di Indonesia II/1*. Jakarta: Gunung Mulia, 1978.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*. Terj. Jakarta: Gunung Mulia, 1997)
- Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holisitis dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Garcia, Hidalgo B. "Missio Politica: Mission and Political Action in The Life and Thought of Johannes Verkuyl (1908-2001)" Ph.D. Dissertation, Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, 2006.
- Hesselgrave, David J., *Kontekstualisasi*. Terj. Jakarta: Gunung Mulia 2004.
- Newbigin, Lesslie. *The Open Secret: Sketches for a Missionary Theology*. Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans, 1981.
- Smith, David L. *A Handbook of Contemporary Theology*. Wheaton: A BridgePoint Book 1996.
- Stoot, John Stott. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1994.
- Tambunan, B B. & Sihotang, C. Eds. *In Memorium*. Jakarta: Gunung Mulia 2001.
- Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia 1966.

- _____. *Etika Politika: Ras, Bangsa, Gereja, Negara*. Jakarta: Gunung Mulia 1967.
- _____. *Etika Kristen: Sosial Ekonomi*. Jakarta: Gunung Mulia 1978.
- _____. *Runtuhkan Tembok pemisah*. Jakarta: Gunung Mulia 1974.
- _____. *Contemporary Missiology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans 1987.
- _____. *Ketegangan antara Imperialisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- _____. "The Good New of The Kingdom" *Mission Theology for The Third Millenium Essay in honor of A.F. Glasser*. Charles van Engen. Ed. Maryknoll: Orbis Books, 1993.
- _____. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Woga. Edmund, *Dasar-dasar Misiologia*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.